

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Narapidana merupakan individu yang melakukan suatu kesalahan, baik kesalahan yang merugikan dirinya sendiri maupun yang merugikan orang-orang disekitarnya. Seorang individu yang menyandang status sebagai narapidana (tahanan) harus menjalani hukuman berupa hilangnya masa kebebasan di dunia luar dan harus menjalani kehidupan selama beberapa saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didalam buku Statistik Kriminal tahun 2020, selama periode tahun 2017 hingga 2019, Indonesia mengalami angka penurunan tindak kriminal. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 336.652 kasus tindak kriminal di Indonesia. Lalu pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 294.281 kasus dan pada tahun 2019 turun lagi menjadi 269.324 kasus kejahatan. Presentase ini menunjukkan bahwa Indonesia telah berhasil untuk memberantas tingkat kejahatan secara perlahan.

Perubahan yang dialami oleh narapidana seperti hidup terisolasi dari masyarakat, ruang gerak menjadi terbatas, kehilangan kepercayaan dari masyarakat sampai stigma dari masyarakat sekitar tentu membawa perubahan bagi kehidupan narapida. Perasaan bersalah dan malu akan muncul karena melakukan perbuatan melanggar hukum, kemudian dihadapkan pada kehidupan penjara dengan aturan sangat ketat, disiplin tinggi, segala macam aturan akan menjadi

beban tersendiri bagi narapidana. Beberapa kondisi ini menjadi permasalahan psikologis narapidana, terutama saat awal masuk penjara. Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu di luar dapat berubah drastis di dalam Rutan. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta pembatasan waktu untuk menemui orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara. Kondisi ini dapat mengakibatkan dampak psikologis tertentu bagi para narapidana. Terlebih hukum di Indonesia tidak berbatas status sosial, agama, bahkan gender. Semua warga Negara Indonesia memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Demikian juga pada narapidana perempuan, tidak ada perlakuan khusus yang membedakan antara narapidana perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia sampai September 2022 terdapat 276.172 penghuni lapas dan rutan, dimana sebanyak 13.615 merupakan narapidana perempuan. Hasil survei dan observasi diketahui bahwa nampak narapidana perempuan memiliki kecenderungan menderita stres dan depresi lebih besar dibanding narapidana laki-laki (Putri, 2020).

Selain adanya dampak psikologis, narapidana di Rutan juga memiliki beban sosial sebagai dampak dari pembedaannya. Narapidana juga menerima dampak dari prasangka buruk yang diberikan oleh masyarakat. Terlebih pada narapidana perempuan menerima stigma negatif yang lebih buruk dibandingkan narapidana laki-laki. Perempuan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku dan bersikap. Stigma negatif tersebut akan tetap bertahan

meskipun narapidana perempuan telah keluar dari Rutan. Hal ini tentu menjadi tantangan lebih berat bagi narapidana perempuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan-perasaan sulit tentu ada pada diri individu ketika dia harus menjalani kesehariannya di dalam Rutan sebagai narapidana, khususnya narapidana perempuan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dimana pada Bab 1 ayat (1) disebutkan tentang pengertian LAPAS yaitu kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Selanjutnya pada ayat (6) dan (7) dijelaskan bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana, yaitu terpidana yang menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana akan terasa berat karena di dalam penjara sebagian hak-hak yang dimiliki oleh narapidana akan hilang, seperti hilangnya kebebasan untuk bertemu dengan masyarakat umum (Sadikanugraha, 2017).

Narapidana wanita secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki. Namun secara psikologis keadaan narapidana wanita dan laki-laki berbeda, dimana keadaan emosi dan kesehatan narapidana wanita diyakini akan lebih rentan mengalami *mental illness* dibandingkan narapidana laki-laki. Diperkirakan jumlah yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik sebagian besar dialami oleh narapidana wanita. Jadi sebagian besar narapidana wanita mengalami banyak permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, phobia

dan *anti social personality*. Seseorang narapidana wanita mengalami permasalahan psikologis karena mereka tidak dapat menerima keadaannya. Status baru yang disandanginya sebagai narapidana yang masih mempunyai stigma negatif di masyarakat membuat seorang narapidana merasa cemas, terlebih depresi. Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan di atas, pastilah seorang narapidana wanita membutuhkan waktu untuk menerima dirinya, dengan status dan lingkungan baru di dalam Lapas (Ardilla dan Herdiana, 2013).

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk dapat memiliki pandangan positif mengenai diri sendiri dan bersedia untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada pada diri tanpa merasa ketidaknyamanan terhadap diri sendiri. Tanpa adanya penerimaan diri individu akan sulit untuk menerima keadaan diri baik yang berhubungan dengan kelemahan maupun kelebihan (Ronica dkk, 2019). Individu yang menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya, orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka tidak berguna dan tidak percaya diri (Sinuraya dan Subroto, 2021).

Tercapainya keadaan untuk mampu menerima diri merupakan sesuatu yang tidak terjadi begitu saja. Ross (2014) menjelaskan ada 5 tahap yang dilalui oleh seseorang untuk mencapai penerimaan diri, yaitu tahap pertama *denial*, tahap kedua *anger*, tahap ketiga *bargaining*, tahap keempat *depression*, dan tahap

kelima adalah *acceptance*. Pada tahap *acceptance* inilah individu mulai merasa tenang, berusaha untuk melakukan yang terbaik, dan menerima kondisi yang dihadapinya. Proses penerimaan diri tersebut tidak selalu dilalui seluruhnya dengan cara berurutan oleh individu. Individu akan menunjukkan proses yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang telah dapat untuk menerima dirinya ketika individu tersebut sudah mampu belajar untuk dapat hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Individu yang dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya, orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka tidak berguna dan tidak percaya diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2015) antara lain: pemahaman tentang diri (*self understanding*), harapan yang realistis (*realistic expectation*), hambatan dalam lingkungan (*absence of environmental obstacles*), sikap yang disukai masyarakat (*favourable social attitudes*), tidak ada gangguan emosi (*absence of emotional stress*), keberhailan yang pernah dicapai (*preponderance of success*), identifikasi dengan orang lain (*identification with well adjusted people*), pandangan tentang diri (*self perspective*), dan pola asuh dari orang tua (*good childhood training*). Aspek-aspek penerimaan diri menurut Priyono dkk (2018) seseorang yang memiliki penerimaan diri memiliki karakteristik sebagai berikut : percaya dengan kemampuannya dalam menghadapi

hidup yang dijalannya, menganggap dirinya dan orang lain sama derajatnya, tidak merasa takut akan celaan orang lain, memiliki standart hidup sendiri dan tidak mengikuti alur hidup orang lain, menerima masukan dan pujian dari orang lain secara objektif dan tidak mengekang diri sendiri dan dapat mengutarakan perasaannya secara wajar. Jadi penerimaan diri tentu penting bagi siapa saja termasuk seorang narapidana wanita karena penerimaan diri sebagai kondisi mental dimana dalam menghadapi kehidupan, individu menjadi lebih optimis dan bergairah, sehingga lebih mudah dalam mengembangkan kelebihan yang kemudian dapat dijadikan potensi yang dimiliki (Putri, 2020).

Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2023 di Rutan Kelas I Surakarta terhadap seorang Ibu ICD dengan usia 48 tahun yang merupakan narapidana tindak pidana. Ibu ICD mengutarakan bahwa saat awal masuk beliau merasa shock, karena bertemu dengan orang baru, lingkungan baru, semua kegiatan terjadwal dengan aturan dan kedisiplinan yang tinggi. Ibu ICD juga mengutarakan bahwa dia tidak menyangka kalau bisa di dalam Rutan karena perbuatan dia sendiri yaitu tindak pidana penipuan. Saat awal ibu ICD merasa berat dimana beliau selalu menangis, susah tidur, suka termenung dan selalu meratapi hidupnya mengapa beliau bisa melakukan perbuatan tercela tersebut.

Hal serupa juga dirasakan oleh NS, 38 tahun, seorang narapidana wanita yang dilakukan wawancara pada tanggal 5 Januari 2023. Beliau mengutarakan dimana saat pertama kali masuk Rutan, ibu NS merasa *down, shock*, takut. Ibu NS juga tidak menyangka bisa masuk ke dalam Rutan atas perilaku tindak pidana yang

sudah dia lakukan. Pada awalnya ibu NS suka menyendiri, tidak berani untuk berinteraksi dengan orang lain, tidak ada teman untuk bercerita bahkan sempat muncul pikiran bagaimana kehidupannya setelah keluar dari Rutan. Seiring waktu, lambat laun perasaan-perasaan tersebut berkurang, terlebih pada saat ini ibu NS sudah mulai dekat dan berteman dengan sesama narapidana wanita. Berdasarkan hasil wawancara kedua ibu narapida tersebut dapat diketahui bahwa secara psikologis kondisi narapidana wanita lebih rapuh dibanding narapidana laki-laki dan di awal masuk Rutan narapidana wanita belum dapat menerima kondisinya sebagai narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada 2 narapidana wanita di Rutan Kelas I Surakarta menjelaskan beberapa masalah yang dialami diantaranya adalah *loss of control* yang terjadi karena selama tinggal di penjara narapidana tidak memiliki kemampuan untuk memilih bagaimana menjalani hidup, sehingga timbul reaksi marah, frustrasi, bingung, putus asa, atau ketakutan akan sering dijumpai pada narapidana wanita. Selain kehilangan kendali, narapidana juga kehilangan keluarga yang membuat narapidana merasa tertekan. Masalah selanjutnya adalah kurangnya stimulasi, yaitu hilangnya aktivitas sehari-hari. Kurangnya rangsangan ini akan berdampak pada cara berpikir dan pandangan narapidana tentang dirinya sendiri. Hal inilah yang membuat napi mudah terpengaruh oleh napi lain. jadi dapat disimpulkan saat pertama awal menjadi narapidana mayoritas mereka belum dapat menerima sepenuhnya bahwa mereka menjadi seorang narapidana. Meskipun lambat laun seiring waktu berlalu menjalani hukuman pidana di Rutan maka mereka juga harus siap untuk hadapi kondisi tersebut dengan segala

konsekuensi dan risiko apapun yang dapat terjadi di dalam Rutan. Selain itu mereka juga harus dapat menerima dirinya untuk menjalani rutinitas di dalam Rutan yang semuanya sudah terjadwal dengan aturan ketat di dalam Rutan dalam waktu yang sudah diputuskan oleh pihak pengadilan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita di Rutan Kelas I Surakarta.”

1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran penerimaan diri pada narapidana wanita di Rutan Kelas I Surakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seperti apa gambaran diri yang terdapat pada narapidana wanita yang berada di Rutan Kelas I Surakarta. Gambaran tersebut untuk memudahkan mereka dalam melakukan penerimaan diri terhadap dirinya sendiri.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritik

Dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang psikologi khususnya kajian tentang gambaran penerimaan diri narapidana wanita pada tahanan di Rutan Kelas I Surakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Narapidana Wanita

Diharapkan dapat menambahkan pengetahuan bagi narapidana terkait pentingnya penerimaan diri pada yang harus dimiliki narapidana wanita serta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerimaan diri tersebut.

b. Lembaga Pemasyarakatan (Rutan Kelas I Surakarta)

Diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana proses penerimaan diri narapidana perempuan yang tinggal di Rutan Kelas I Surakarta beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya agar nantinya dapat menjadi perhatian tersendiri dan dikembangkan program khusus untuk meningkatkan penerimaan diri para narapidana wanita dan hidup dapat lebih tenang dalam menjalani masa tahanannya di lapas.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penerimaan diri pada narapidana wanita sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya diantaranya :

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama & Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Imaduddin Hamzah & Fadhillah Hasna Kumalasari (2018),	<i>Self-Acceptance dan Significant Other</i> Sebagai Sumber daya Psikososial Resiliensi Narapidana Perempuan Dengan Hukuman	Penelitian menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan pendekatan kualitatif <i>interpretative phenomenological analysis</i>	<i>Self acceptance</i> membangun kesadaran diri narapidana untuk menilai diri kualitas diri, pengalaman masa lalu, saat ini dan masa depan, dan kemampuan menghadapi situasi yang sulit selama di lembaga

		SeumurHidup.		pemasyarakatan, sehingga mengalami perkembangan pribadi yang positif.
2.	Zikra, Afdal, Sofia Pilosusan&Esti Wulandari (2019)	<i>The Influence Factors of Self-Acceptance Women Convict: Preliminary Research from Counseling Perspective.</i>	Penelitian awal dengan pendekatan perspektif konseling	Dimana narapidana wanita tidak memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, tidak mau mengenali dan menerima berbagai aspek dari diri mereka sendiri, termasuk sifat-sifat baik dan buruk yang ada pada diri mereka sendiri serta memandang negative kehidupan yang telah mereka jalani saat ini.
3.	Nugrahani Setia Putri (2020)	Penerimaan Diri Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Boyolali.	Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur	Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain: pemahaman mengenai diri sendiri, dukungan orang terdekat seperti keluarga, stigma dari masyarakat.

Persamaan penelitian-penelitian diatas dengan yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti terkait penerimaan diri pada narapidana wanita, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, subjek, serta lokasi penelitian.